INTERIOR PRACIMAYASA DI PURA MANGKUNEGARAN SURAKARTA (KAJIAN ESTETIK)

The Pracimayasa Interior at Pura Mangkunegaran Surakarta (Esthetics Research)

Sunarmi[1] dan R.M. Soedarsono[2]

Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa
Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada

ABSTRACT

The title of this research is "The Pracimayasa Interior at Pura Mangkunegaran Surakarta." The objectives of this research are: (1) to understand the background of how the Pracimayasa interior came into existence and its function in relation to the designer's point of view, that is Mangkunegara VII; (2) to trace the artistic of Pracimayasa interior in connection with Javanese ethical values. Since the Pracimayasa interior is a cultural work that was designed by Mangkunegara VII, this research focuses on its historical perspective based on an assumption that a work of art is the result of the artist's creativity where at the same time it is also an indication of a behavioral change.

This research borrows R.M. Soedarsono's concept that a change motivated is triggered by two factors, that are, internal factors and external factors. In directing to a proper interpretation, this study also borrows Monroe C. Beardsley's theory which says that a work of art is said to have artistic values if it contains three elements: (1) unity, (2) complexity, and (3) intensity. To obtain a more comprehensive and substantial answer, this research has applied a qualitative approach and is supported by other approaches from several social sciences. The methods which are used are literary study, observation, and interviews.

The result of this research shows that the materialized background of Pracimayasa interior is encouraged by internal and external factors. The internal factor was based on the Mangkunegara VII's need to legitimized to the power, to respect Gusti Ratu Timur's father who would be his father-in-law (Gusti Ratu Timur was Mangkunegara VII's consort), the movement that was initiated by *Java Instituut*, and the progressive modern way of thinking about the particularity of space. The external factor was based on his political cooperation and alliance with the Dutch colonial Government and his western educational background. There are three prominent artistic elements

1. *Sekolah Tinggi Seni Indonesia, Surakarta.*
2. *Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.*

of the Pracimayasa interior: (1) the harmonious unity in the arrangement of the interior elements of every room, (2) his ideas and courage to insert ancient Javanese traditional element mixed with luxurious Western cultural arts which applied modern techniques which consequently result in a diversity of art works, and (3) the intensity of power the standardization of non-verbal elements of Javanese etiquette as the soul of planning

Keywords: *interior, power, etiquette value, and spirit/soul.*

PENGANTAR

Pura yang berdiri megah seperti sekarang ini bukan merupakan bangunan yang dibangun sekaligus. Pertama, dimulai pada masa pemerintahan Mangkunegara II (1796–1835) sehingga Pura kelihatan menjadi lebih besar dan *Pêndhapa Agêng* yang besar didirikan pada tanggal 25 Oktober 1815.[1] Penataan Pura, selanjutnya, dilakukan oleh Mangkunegara IV pada tahun 1874-1880 dengan menambah beberapa ruang.[2]

Pada tahun 1916-1944, masa pemerintahan Mangkunegara VII pembangunan dilakukan kembali, dengan menambah bangunan Pracimayasa, penambahan *èmpèr* (teras) keliling *Pêndhapa Agêng*, dan penggantian batu pualam lantai *Pêndhapa*.[3] Salah satu yang menarik adalah pada penambahan interior Pracimayasa. Interior ini merupakan interior yang mewah dibanding dengan interior-interior lain yang ada di Pura, misalnya *Balé warni* dan *Balé Pèni* yang merupakan tempat kediaman Mangkunegara. Masing-masing ruang diisi *furniture* dan asesoris ruang yang mewah.

Dalam perjalanannya sampai sekarang, Pracimayasa merupakan satu di antara daya tarik pada bangunan Pura Mangkunegaran. Keaslian interior Pracimayasa ini masih dilestarikan oleh penguasa-penguasa berikutnya, termasuk Mangkunegara IX. Interior ini sejak tahun 1968 dibuka untuk umum, tetap dengan *furniture* serta tata letak yang tidak berubah. Pengunjung dapat melihat seperti halnya pada *Pêndhapa Agêng, Paringgitan, Dalêm Agêng, Balé Warni*, dan Kereta yang difungsikan sebagai museum.

Interior Pracimayasa telah dikenal dalam dunia interior. Para penulis yang menaruh perhatian belum secara khusus membahas keberadaan interior sebagai satu struktur organisasi interior yang ada, demikian pula latar belakang terwujudnya interior yang dimungkinkan turut mempengaruhi terwujudnya keartistikan bentuk interior belum tersentuh dalam penulisan. Tara Sosrowardoyo, Peter Schoppert, dan Soedarmadji

Damais, pernah menulis interior Pracimayasa, pembahasan hanya pada ruang tengah pada Pracimayasa. Dijelaskan, bahwa ini merupakan satu di antara interior gaya (*style*) Mangkunegaran sekaligus gaya (*style*) interior yang ada di Jawa. Lebih lanjut ditegaskan, bahwa interior Pracimayasa diakui sebagai karya desain inovasi pada zamannya, yang dipengaruhi oleh kebudayaan Barat.[4]

Di tengah-tengah arus globalisasi budaya, dan universalisasi nilai-nilai seperti yang berkembang sekarang, adalah sangat relevan untuk mengkaji topik permasalahan itu. Tujuan penelitian diarahkan untuk mengetahui lebih mendalam tentang keberadaan interior Pracimayasa, meliputi latar belakang terwujudnya terkait dengan spirit jiwa perencanaan dan keartistikan interior melalui perunutan gaya yang mempengaruhinya, terkait norma nilai dan tata krama Jawa. Manfaat kajian, hasil penelitian menjadi informasi penting bagi masyarakat umum maupun dunia interior dalam rangka memahami keberadaan interior Pracimayasa yang selama ini diakui memiliki nilai seni tinggi, menunjukkan pengaruh Barat berupa gaya interior. Informasi yang tidak boleh ditelan mentah-mentah tanpa memahami maksud perwujudan-nya seiring kondisi zaman. Adapun manfaat yang kedua adalah memahami spirit jiwa perencanaan interior yang akan dapat memicu proses kreativitas perkembangan desain interior.

CARA PENELITIAN

Interior Pracimayasa adalah hasil kreativitas Mangkunegara VII sebagai wujud perubahan sikap. Perubahan sikap Mangkunegara VII mengantarkan Mangkunegaran memiliki interior yang inovatif pada zamannya dan akhirnya menjadi ciri khas interior Mangkunegaran.

Terkait dengan perubahan, Edi Sedyawati menjelaskan, secara garis besar perubahan terjadi karena adanya dua faktor yang menen-tukan yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terjadi karena munculnya inovasi dan kejenuhan serta hasrat berkembang yang merupakan inisiatif sendiri dan faktor eksternal, adanya pengaruh budaya luar secara disengaja maupun tidak yang mendorong terjadinya akulturasi.[5] Selanjutnya dipertegas oleh R. M. Soedarsono, bahwa teori perubahan tidak mengarah pada pola pikir tertentu seperti halnya teori siklus dan teori evolusi, tetapi selalu melihat perubahan yang terjadi. Ada dua faktor yang mendorong terjadinya perubahan yakni, faktor internal dipicu oleh senimannya dan faktor eksternal dipicu oleh adanya kontak budaya.[6] Teori ini dipinjam untuk melihat motivasi yang mendorong terwujudnya interior Pracimayasa.

Pembahasan motivasi terwujudnya interior atau sebab-sebab terjadinya interior mau tidak mau akan menyangkut pembahasan fungsi karya itu. Pada teori fungsi Bronislaw Malinowski, dijelaskan segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan kehidupannya.[7] Tujuan akhir penciptaan karya seni budaya desain interior Pracimayasa adalah kepuasan individu. Akan tetapi, sebelum pada tujuan itu, Mangkunegara VII dengan kondisi sebagai makhluk sosial selalu akan mempertimbangkan kepentingan-kepentingan lain, dan mempertimbangkan konteks situasinya.

Feldman dalam bukunya yang berjudul *Image and Idea,* membahas kepentingan manusia menciptakan karya seni tercermin pada fungsi seni, meliputi: fungsi personal (*personal functions),* fungsi sosial (*social functions*), dan fungsi fisik (*physical functions*).[8] Teori ini dipinjam untuk mendukung teori-teori di atas. Selanjutnya untuk melihat maksud Mangkunegara VII mewujudkan interior Pracimayasa terkait dengan fungsi personal meminjam konsep *gung binathara* yang dirumuskan oleh Moedjanto.[9]

Interior adalah karya seni desain sebagai wadah kegiatan, di dalamnya akan terungkap cita-cita, cermin kehidupan sosial, dan politik penggagas sekaligus pemakainya.[10] Berdasarkan keterangan itu, maka keartistikan interior Pracimayasa adalah manifestasi dari faktor objektifitas karya sebagai kondisi visual interior yang ada, didukung oleh faktor genetik dari penggagas meliputi kepribadian dan ideologi Mangkunegara VII seiring kondisi sosial budayanya. Agar diperoleh objektivitas dalam interpretasi, dasar teori yang digunakan meminjam teori Monroe Beardsley yang disebutkan, bahwa karya seni dikatakan memiliki nilai keartistikan karena di dalamnya terkandung tiga hal, yaitu: kesatuan (*unity),* atau keragaman (*complexity), dan* kekuatan (*intensity*).[11]

Mengingat masalah yang diteliti terkait dengan peristiwa masa lampau, dalam kurun waktu kehidupan Mangkunegara VII, yang ditekankan pada latar belakang perwujudan dan keartistikan interior Pracimayasa, maka substansi kajian ini bersifat historis. Untuk mengetahui buah pikiran ataupun kepribadian seseorang sehingga dapat berbuat dan menghasilkan karya yang inovatif, pendekatan psikologi adalah sasaran utama. Meminjam teori kepribadian dalam ilmu psikologi yang menyatakan, bahwa untuk memahami kepribadian berarti mengenal manusia dihubungkan dengan situasi lingkungannya yang merupakan pengalaman konkret, dari aspek yang umum sebagai manusia dan ciri-cirinya yang khas dan unik.[12] Untuk kepentingan ini, diperlukan wawasan luas agar bisa memberikan eksplanasi dengan kausalitas dalam

fenomena sejarah tentang kisah kehidupan dan gaya kepemimpinan Mangkunegara VII maupun adat tata krama yang diyakini Mangkunegara VII. Oleh karena itu untuk memahami keartistikan interior Pracimayasa selain pendekatan historis diperlukan pendekatan: desain, kritik, sosiologi, psikologi, dan kultural.

Adanya jalinan berbagai dimensi, yang berkaitan dengan keartistikan interior Pracimayasa dalam konteks Mangkunegara VII dan Pura Mangkunegaran, tampakanya tidak bisa hanya diamati secara visual atau dari satu sisi saja, perlu kiranya tinjauan dari berbagai sisi dengan meminjam beberapa teori sosial dalam batas-batas tertentu. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan multidisiplin. Memperhatikan topik yang dibahas cukup kompleks, sehingga perlu menggunakan beberapa metode, yakni: studi pustaka, wawancara, dan metode pengamatan. Ketiga metode tersebut diharapkan saling menunjang dan melengkapi. Akurasi dan validitas data yang digunakan untuk mendukung pembahasan analisis ditempuh dengan cara mengidentifikasi dan mengklasifikasikan berbagai informasi tertulis, lisan, dan visual berdasarkan kepentingan dalam perunutan masalah. Hal ini sesuai dengan pendapat R. M. Soedarsono bahwa dalam menganalisis data kualitatif, setelah data terkumpul kemudian diseleksi sesuai kebutuhan untuk perunutan masalah, baru dieksplanasikan secara kritis semua informasi.[13]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interior Pracimayasa didirikan oleh K.G.P.A.A. Mangkunegara VII pada tahun 1918-1921 dan sampai tahun 1941 masih terus dilakukan penyempurnaan saat kepemimpinannya. Mangkunegara VII lahir pada tanggal 12 Nopember 1885 putra K.G.P.A.A. Mangkunegara V dari *garwa ampil* yang bernama B.R. Purnamaningrum. Masa kecilnya dilalui di lingkungan kadipaten Mangkunegaran. *Wêwarah* dan *dongêng* yang berbentuk *têmbang Jawa* berisi *ajaran* moral, etika, dan semangat kepahlawanan keprajuritan yang menjadi idola orang Jawa diterimanya dalam kehidupan sehari-hari.

Sejak kecil, ia memiliki sifat progresif. Ia berpikir kepandaian atau pendidikan yang baik sangat membantu kesiapan dalam mengarungi perjuangan hidup. Kegigihannya dalam perjuangan hidup mengantarkan keinginannya sekolah yang lebih tinggi di Barat dapat tercapai. Meskipun sebagai anak seorang *pêngagêng*, Mangkunegara VII merupakan tipe orang yang suka bekerja, tidak suka berpangku tangan dengan tunjangan hidup yang diperoleh dari kadipaten.

Pengalaman pekerjaan dan kemampuan yang dimiliki adalah salah satu alasan ia diangkat menjadi seorang *pengageng* di Mangku-negaran menggantikan pamannya. Masa kepemimpinan Mangkunegara VII sezaman dengan Paku Buwana X. Darsiti Suratman menyebutkan pada masa Sunan Paku Buwana X kontak kebudayaan Barat makin dekat. Sunan bersikap menerima kehadiran kebudayaan Barat. Putra-putrinya dikirim ke Eropa untuk sekolah. Kesadaran Sunan mengirimkan putra-putrinya sekolah gaya Barat itu dimaksudkan agar putra-putrinya dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman baru, sehingga mereka tetap berada pada lapisan atas. Akan tetapi, pengiriman putra-putrinya dan *priyayi* sekolah di Barat menjadikan mereka asing terhadap karya budaya Jawa dan kejayaan beberapa raja yang memegang kekuasaan pada zaman dahulu.[14]

Pada situasi yang demikian, Mangkunegara VII memprakarsai gerakan yang berupaya mempelajari kebudayaan dari zaman Kuna dan zaman itu untuk menentukan arah mana yang akan dikembangkan di masa mendatang melalui gerakan *Java Instituut*.[15] Hasil dari gerakan ini adalah hidupnya kembali kebudayaan Jawa Kuna nampak pada arsitektur, karawitan, tari, sandiwara, dan kesusasteraan Jawa.

Interior Pracimayasa dinilai oleh beberapa kalangan merupakan karya seni bidang interior yang menampilkan pembaruan seiring waktu gerakan *Java Instituut*. Hasil perhatian dari seorang pemimpin, yang memahami kondisi zaman, menyadari posisinya sebagai bangsawan adalah sosok kiblat panutan rakyatnya, dan keraton sebagai pusat budaya.[16] Upaya Mangkunegara VII atas prakarsanya terhadap *Java Instituut* dan upaya membentuk federasi *vorstenlanden* dinilai oleh Larson adalah salah satu cara Mangkunegara VII menegaskan kepemimpinannya.[17]

Untuk melihat rentetan peristiwa itu, kiranya tepat kalau dengan meminjam konsep *gung binathara* dari raja-raja Jawa yang dirumuskan oleh G. Moedjanto. Raja-raja di Jawa merupakan dinasti Kerajaan Mataram. Mengingat dinasti Mataram adalah dinasti petani, maka kedudukannya sebagai kelas penguasa yang *gung binathara* harus terus-menerus dibina dalam rangka memperkuat dan mempertinggi kemuliaannya atau menegaskan kepemimpinannya. Usaha untuk menjaga kelangsungan sifat *gung binathara* dilakukan, salah satunya dengan mencipta atau mengembangkan kebudayaan keraton yang bercorak halus atau bernilai tinggi.[18] Interior Pracimayasa sengaja diwujudkan untuk menampilkan karya seni bernilai tinggi dengan maksud untuk menegaskan kepemimpinannya di antara raja-raja *vorstenlanden*. Penilaian ini diperkuat oleh pernyataan yang disampaikan oleh R. M. Soedarsono,

pada era Paku Buwana X sezaman dengan kepemimpinan Mangkunegara VII cara mengukuhkan diri sebagai penguasa yang didewakan dilakukan lewat seni dan budaya.[19]

Mangkunegara VII mewujudkan interior Pracimayasa untuk ruang keluarga, setelah Mangkunegara II memangun *Pêndhapa Agêng* dan Mangkunegara IV menata *zoning* Mangkunegaran.[20] Ruang-ruang yang diwujudkan menunjukkan untuk pengkhususan ruang dengan bentuk yang inovatif. Menurut Maurice Duverger tidak ada generasi yang puas dengan mewariskan sesuatu yang diterimanya dari masa lalu, untuk itu ia selalu berusaha membuat sumbangannya sendiri.[21] Mangkunegara VII dengan kemampuannya mewujudkan interior Pracimayasa yang merupakan bagian spesialisasi ruang dengan bentuk yang inovatif. Langkah ini adalah upaya menemukan ciri khas gaya kepemimpinan di Mangkunegaran lain dengan masa sebelumnya. Hasilnya terbukti dari pengakuan berbagai pihak sejak zamannya sampai dengan sekarang. Interior Pracimayasa merupakan gaya interior Mangkunegaran dan merupakan interior pembaruan pada zamannya. Dua tiang pada setiap sudut dari bentuk ruang segi delapan sebagai penonjolan bentuk.[22]

K.R.Ay. Hilmiah Darmawan, cucu Mangkunegara VII, menyatakan interior ini merupakan tempat yang dibangun khusus Mangkunegara VII untuk menyambut calon mertua dan calon permaisurinya, Gusti Ratu Timur dari Kasultanan Yogyakarta.[23] Bentuk sikap hormat orang Jawa dari anak kepada orang tuanya, sampai membuatkan tempat yang mewah. Kemewahannya melebihi dari tempat yang ditempati sendiri yaitu *Balé Pèni*. Hal ini merupakan sikap pribadi orang Jawa selalu menempatkan orang tua dan *lêluhur* pada tempat yang terhormat.[24] Menyadari sikap hormat terhadap orang tua tidak hanya terwujud pada cara bicara saja, tetapi juga cara memperlakukan orang tua. Pada *Sêrat Babad Dalêm Kangjêng Gusti Pangéran Adipati Aria Prabu Prangwadana* tertulis, bahwa pada hari pertama pesta pernikahan di Mangkunegaran, setelah acara adat selesai, Gusti Ratu Timur beserta keluarganya diantar Mangkunegara VII ke ruangan ini.

Berdasarkan uraian di atas, setidaknya ada tiga faktor kepentingan Mangkunegara VII mewujudkan interior Pracimayasa, yaitu fungsi personal, fungsi sosial, dan fungsi fisik. Fungsi personal, pertama menyadari konsep hegemoni Jawa untuk memupuk sifat *gung binathara*, interior Pracimayasa diwujudkan berfungsi untuk menegaskan posisinya sebagai seorang pemimpin di kalangan raja *vorstenlanden* karena mampu mewujudkan seni dan budaya yang bernilai tinggi. Kedua, menyadari perkembangan zaman dan kemampuannya melihat tanda-tanda perubahan zaman, Mangkunegara VII mewujudkan interior Pracimayasa

difungsikan untuk menampilkan ciri khas gaya kepemimpinannya di antara *Pêngagêng* Mangkunegaran periode sebelumnya. Ketiga, menyadari sebagai manusia Jawa mendorong dirinya untuk mewujudkan interior Pracimayasa yang mewah sebagai bentuk sikap hormat kepada orang tua khususnya kepada calon mertua dari calon permaisuri, Gusti Ratu Timur beserta keluarganya.

Sebagai fungsi sosial, perwujudan interior Pracimayasa yang dirancang sengaja memadukan unsur Barat dan Timur sebagai gaya Mangkunegaran, diharapkan dapat mengundang tanggapan masyarakat tentang bukti contoh konkrit gerakan *Java Instituut* yang diprakarsai. Pada akhirnya kemampuannya ini telah mengantarkannya pengakuan secara umum terhadap Mangkunegara VII sebagai tokoh *renaissance* Jawa.[25]

Sebagai fungsi fisik, Mangkunegara VII mewujudkan interior Pracimayasa pertama kali difungsikan untuk menerima tamu keluarga, khususnya mertua dan keluarga permaisurinya dari Kasultanan Yogyakarta. Betapapun kepentingan itu mendasarinya, interior Pracimayasa adalah produk yang digagas Mangkunegara VII berakar pada fenomena eksternalisasi didasarkan pada konstitusi biologis manusia. Yaitu kondisi organisme manusia Jawa di dunia sehingga hasilnya dapat menciptakan realitas obyektif yang mencakup institusi, peranan, dan identitas. Pada perkembangannya ruangan ini masih tetap berfungsi sebagai wadah kegiatan di Mangkunegaran untuk menerima tamu keluarga dan tempat tinggal keluarga.

Luasnya pengetahuan, kuatnya hubungan Mangkunegara VII dengan pemerintahan Belanda, dan latar belakang pendidikan Mangkunegara VII telah mempengaruhi perubahan pada diri Mangkunegara VII terhadap selera seni dan budaya. Akan tetapi, tidak merubah karakter pribadi Mangkunegara VII sebagai manusia Jawa. *Piwulang Jawi* yang diperoleh sewaktu kecil di lingkungan Kadipaten Mangkunegaran telah membentuk karakter dan pribadi manusia Jawa. Manusia Jawa yang berpikiran maju tetap berpegang teguh pada nilai dan tata krama Jawa. Unsur-unsur Barat diadopsi, selanjutnya, dipadu dengan unsur timur berpegang teguh pada nilai tata krama Jawa. Perpaduan unsur Barat dan Timur itu adalah spirit/jiwa perencanaan desain interior Paracimayasa.

Ruang tengah difungsikan sebagai ruang pertemuan keluarga dilengkapi *furniture* berupa kursi utama dan kursi pendukung. Keberadaan kursi utama dan kursi pendukung mengindikasikan bahwa Mangkunegara VII masih mengakui strata sosial dalam lingkungan keluarga. Para *sêsêpuh* dan orang tua masih dianggap *lêluhur* ditempatkan

keluarga. Para *sêsêpuh* dan orang tua masih dianggap *lêluhur* ditempatkan pada posisi yang terhormat meskipun arus demokrasi sudah mewarnai pola hidup Mangkunegara VII.[26] Sikap duduk para anak cucu (*putra wayah*) yang merupakan cermin tata krama Jawa dijadikan spirit/jiwa perencanaan *furniture* terlihat pada ukuran dan kemiringan kursi pendukung menuntut posisi duduk dalam sikap tubuh tegak.[27] Demikian pula pada kursi utama, gaya duduk para *sêsêpuh* sebagai pertimbangan utama perencanaan. Kemegahan dan keagungan kursi Louis XV diadopsi disesuaikan dengan karakter Jawa untuk kursi utama sebagai lambang keagungan.

Pada ruang makan, unsur Jawa berupa kemegahan seni tradisional Jawa wayang diwujudkan dengan teknik barat *glass in lodge*. Ini dinilai oleh Peter Schopert & Sudarmadji Damais sebagai bentuk ornamen modern.[28] Suasana kehidupan Jawa dihadirkan dalam bentuk lukisan pada jendela-jendela yang memiliki garis lengkung atas diilhami gaya jendela Rokoko dari Barat. Pengadopsian setiap unsur bentuk tidak dilakukan secara mentah-mentah, artinya masih dilakukan pengolahan, sehingga memiliki karakter yang berbeda dengan yang diadopsi. Setiap unsur yang diadopsi merupakan bentuk yang memiliki kemegahan di lingkungannya atau zamannya.

Pada ruang rias yang difungsikan sebagi wadah kegiatan berias para keluarga, terutama para putri, dilengkapi *furniture* yang menuntut sikap tubuh kebiasaan manusia Jawa. Berias dalam sikap tubuh bersimpuh adalah standar ukuran, bentuk, dan tata letak *furniture* ruang rias. Pada ruang ini, bahan interior sama sekali tidak mengindikasikan untuk rumah tradisional Jawa. Akan tetapi, untuk mendukung suasana Jawa, dihadirkan asesoris ruang berupa patung kayu yang mewujudkan gerakan-gerakan tari tradisional Jawa.

Kamar mandi, sebagai lingkungan yang paling pribadi, dilengkapi dengan *furniture* yang menuntut sikap tubuh kebiasaan manusia Jawa. Perhatian Mangkunegara VII pada nilai tata krama Jawa sangat menonjol pada ruangan ini.[29] Meskipun pada lingkungan yang paling pribadi, Mangkunegara VII tetap memperhatikan nilai tata krama Jawa. Bersila bagi laki-laki atau bersimpuh bagi wanita adalah standart ukuran dan bentuk bak mandi Pracimayasa. *Gayung/siwur* pengambil air diwujudkan dari bahan tembaga menyertai bak mandi menyerupai *bêlik* dari bahan keramik pada interior yang penuh asesoris ruang yang mewah dari berbagai negara.

Kemampuan Mangkunegara VII mengolah unsur bentuk dari berbagai unsur gaya menghasilkan karya desain interior yang inovatif sebagai gaya interior Mangkunegaran. Gaya interior, yang mengadopsi

gaya hidup modern, tidak hanya *ideas recur* yang dangkal dari kebudayaan borjuis Barat karena di dalamnya masih terdapat nilai dan tata krama Jawa. Sesuatu kenyataan luhur berupa nilai tata krama, yang tersembunyi di balik *furniture,* tampak masih dapat dikenali dan berjalan seiring dengan modernitas. Pengamatan yang teliti nampaknya benar apa yang dikatakan oleh Magnis-Suseno, bahwa ciri khas kebudayaan Jawa terletak dalam kemampuan yang luar biasa kebudayaan Jawa untuk membiarkan diri dibanjiri oleh gelombang-gelombang kebudayaan yang datang dari luar dan dalam banjir itu semakin mempertahankan keasliannya.[30] Mangkunegara VII mampu mengolah kebudayaan yang datang dengan tetap berpegang pada nilai dan tata krama Jawa sebagai esensi penting kebudayaan Jawa tervisualisasi pada interior Pracimayasa.

KESIMPULAN

Latar belakang terwujudnya interior Pracimayasa didorong oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dipicu oleh sejumlah kebutuhan naluri hidup Mangkunegara VII untuk: penegasan kekuasaan, bentuk sikap hormat yang ditujukan kepada calon mertua dari permaisurinya Gusti Ratu Timur, bentuk sikap contoh konkret dari gerakan yang diprakarsai, yaitu *Java Instituut,* dan bentuk sikap *progresif* pemikiran gaya hidup modern yaitu pengkhususan ruang. Faktor eksternal dipicu oleh politik kerjasama dan aliansi antara Mangkunegaran dengan pemerintahan Belanda dalam bentuk penjajahan serta latar berlakang pendidikan Mangkunegara VII dari Barat.

Ada tiga unsur yang menonjol pada keartistikan interior Pracimayasa. Pertama, adanya kesatuan dari tatanan harmoni pada setiap penyusunan elemen interior untuk semua ruang. Kedua, adanya ide-ide dan keberaniannya menyisipkan bentuk-bentuk tradisional Jawa Kuna yang dipadu dengan kemegahan seni budaya Barat dengan teknik barat dan modern sebagai keragaman. Ketiga, adanya intensitas atau kekuatan dari standardisasi ukuran berdasarkan ukuran gerak dan sikap tubuh tata krama jawa sebagai ruh/spirit jiwa perencanaan.

Secara singkat, dapat disampaikan bahwa tesis pada kajian interior Pracimayasa di Pura Mangkunegaran ini, terwujudnya interior Pracimayasa didorong oleh kebutuhan naluri hidup Mangkunegara VII untuk penegasan kekuasaan dan sikap hormat kepada calon mertuanya.

Keartistikannya terlihat adanya tatanan harmoni dari perpaduan unsur seni budaya Jawa Kuna dan Barat pada elemen interior yang berpegang pada nilai tata krama jawa, terwujud pada sikap gerak perilaku pengoperasian interior.

CATATAN AKHIR

1 R.M.Ng. Sumohatmoko, "Serat Babat Ing Mangkunegaran" (*Arsip.* Reksapustaka Mangkunegaran, 1923), 25.

2 R.M. Sarwanto Wiryo Saputro, *Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aria Mangkunegara IV* (MS. Reksapustaka Mangkunegaran No. 85), 62.

3 Periksa "Sejarah Bangunan Istana Mangkunegaran" (*Arsip* Reksapustaka Mangkunegaran, 1972 No. 84), 7. Lihat pula S. Ilmi Albiladiyah, *Ragam Hias Pendapa Istana Mangkunegaran* (Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta,1999), 26-27.

4 Peter Scoppert & Soedarmadji Damais, *Java Style* (Singapore: Editions Didier Millet, 1997), 87-88.

5 Edi Sedyawati, "Sistem Kesenian Nasional Indonesia," Pidato pada Upacara Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap Fakultas Sastra Universitas Indosnesia Jakarta pada tanggal 25 Juli 1992, 10.

6R.M. Soedarsono, "Penelitian Sejarah Seni," Makalah Metode Penelitian Seni diselenggarakan di Surakarta, 1996, 1.

7 Bronislaw Malinowski, *A Scientific Theory of Culture and Other Essays* (London: oxford University Press, 1964), 71-125.

8 Edmund Burke Feldman, *Image and Idea* (New Jersey: Prentice-Hall Inc., Englewood Cliffs, 1967), 4-70.

9 G.Moedjanto, *Konsep Kekuasaan Jawa Penerapannya oleh Raja-raja Mataram* (Yogyakarta: Kanisius,1994), 85-88.

10 Arnold Friedmann, et al., *Interior Design* (New York: American Elsevier Publishing Co., Inc., 1976), 203-205.

11 Monroe C. Beardsley, "On the Creation of Art," dalam W. E. Kennick, ed., *Art and Philosophy: Reading in Aesthetics* (New York: St. Martin's Press, 1979), 143-146.

12 Kartini Kartono, *Psikhologi Umum* (Bandung: Mandar Maju, 1997), 2.

13 R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa* (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001), 127.

14 Darsiti Soeratman, *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939* (Yogyakarta: Tamansiswa, 1989), 181-182.

15 Lihat S. Koperberg, "Twintig Jaren Cultureele Arbeid", dalam R.M.Tg. Sarwoko Mangoenkoesoemo, ed., *Het Triwindoe-Gedenkboek* (Surakarta: Kestalanweg 201, 1939), 45-46, seperti naskah terj. R. T. Moh. Husada Pringgokusumo "Dua Puluh Tahun Bekerja Di Bidang

Kebudayaan," dalam R.M.Tg. Sarwoko Mangoenkoesoemo, ed., *Buku Kenangan Tri-Windu Mangkunegara VII* (Surakarta: Panitia Buku Kenangan Triwindu, 1939), 61-62.

16 S. Koperberg, "Twintig Jaren Cultuureele Arbeid" dalam Sarwoko Mangoenkusoemoe, ed., 1939, 45-46, seperti naskah terj. Moh. Husodo Pringgokusumo, "Dua Puluh Tahun Bekerja di Bidang Kebudayaan" dalam Sarwoko Mangoenkoesoemo, 1939, 61-62.

17 George D. Larson, *Masa Menjelang Revolusi Keraton dan Kehidupan Politik Di Surakarta, 1912-1942*. Terj. A. B. Lapian (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990), 107

18 Moedjanto, 1994, 85-88.

19 R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), 104.

20 Periksa "Sejarah Bangunan Istana Mangkunegaran," *Arsip* No. 84 Perpustakaan Reksapustaka Mangkunegaran, 1972, 5-7.

21 Duverger, *Sosiologi Politik*. Terj. Daniel Dhakidae (Jakarta: CV Rajawali, 1985), 356.

22 Schoppert & Soedarmadji Damais, 1997, 87-88. *Its main innovations are its octagonal plan and the use of number of enjoyable variations on traditional Javanese double truss beamwork.*

23Wawancara dengan K. R. Ay. Hilmiah Darmawan di Reksapustaka Mangkunegaran Surakarta pada tanggal 1 Mei 2003. Hilmiah adalah cucu Mangkunegara VII dan sekretaris Reksabudaya Mangkunegaran pada waktu itu.

24 Periksa Mulder, *Pribadi dan Masyarakat di Jawa* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 41-43.

25 Larson, terj. Lapian, 1990, 107.

26 Hildred Geertz, *The Javanese Family: A Study of Kinship and Socialization* (Glencoe: The Free Press, 1961), 146., seperti yang dikutip oleh Franz Magnis-Suseno dalam *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), 38.

27 Periksa Magnis-Suseno, 1996, 60. Kaidah kedua setelah kaidah kerukunan adalah memainkan peranan besar dalam mengatur pola interaksi dalam masyarakat Jawa ialah prinsip hormat. Prinsip ini mengatakan, bahwa setiap orang dalam cara berbicara dan membawa diri selalu harus menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya.

28 Scoppert & Soedarmadji Damais, 1997, 101.

29Wawancara dengan R.T. Hartono sekretaris Reksabudaya Mangku-negaran di Reksapustaka Mangkunegaran, Mei 2004.

30 Magnis-Suseno, 1996, 1.

DAFTAR PUSTAKA

Albiladiyah, Ilmi S., 1999, *Ragam Hias Pendapa Istana Mangkunegaran.* Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.

Beardsley, Monroe C., 1979, "On the Creation of Art," dalam W. E. Kennick, *Art and Philosophy: Reading in Aesthetics.* New York: St. Martin's Press.

Darsiti Soeratman, 1989, *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939* Yogyakarta: Tamansiswa.

Duverger, Maurice, 1985, *Sosiologi Politik.* Terj. Daniel Dhakidae. Jakarta: CV Rajawali.

Feldman, Edmund Burke, 1967, *Image And Idea.* New Jersey: Prentice-Hall Inc Englewood Cliffs.

Friedmann, Arnold, et al., 1976, *Interior Design.* New York: American Elsevier Publishing Co., Inc..

Larson, George D., 1990, *Politik di Surakarta, 1912-1942.* Terj. A. B. Lapian. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Kartini Kartono, 1997, *Psikhologi Umum.* Bandung: Mandar Maju.

Magnis-Suseno, Franz, 1996, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Filsafat tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Malinowski, Bronislaw, 1964, *A Scientific Theory of Culture and Other Essays.* London: oxford University Press.

Mangoenkoesoemo, Sarwoko. R.M.T., ed., 1939, *Het Tri Windoe-Gedenk-boek Mangkoe Negaro VII.* Surakarta: Uitgeven Vanwege het Comite voor het Triwindoe-Gedenkboek·

Mangunwijaya, Y.B., 1988, *Wastu Citra.* Jakarta: PT Gramedia.

Moedjanto, G.,1994, *Konsep Kekuasaan Jawa Penerapannya oleh Raja-raja Mataram.* Yogyakarta: Kanisius.

Mulder, Niels, 1996, *Pribadi dan Masyarakat di Jawa.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Panero, Julius & Zelnik, Martin, 1979, *Human Demension & Interior Space.* New York: Waston- Guptil Publication.

Peursen, C.A.van, 1988 *Strategi Kebudayaan.* Yogyakarta: Kanisius.

Scoppert, Peter & Damais, Soedarmadji, 1997, *Java Style* Singapore: Editions Didier Millet.

Sedyawati, Edy. "Sistem Kesenian Nasional Indonesia," Pidato pada Upacara Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap Fakultas Sastra Universitas Indonesia Jakarta pada tanggal 25 Juli 1992.

"Sejarah Bangunan Istana Mangkunegaran." *Arsip* Reksapustaka Mangkunegaran, 1972 No. 84

Smith, C. Ray, 1987, *Interior Design in 20 th Century*. New York: Harper and Row.

Soedarsono, R. M., 1996, "Penelitian Sejarah Seni," *Makalah Metode Penelitian Seni* diselenggarakan di Surakarta.

_____, 1999, *Seni Pertunjukan Dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

_____, , 2003, *Seni Pertunjukan dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sumahatmoko, R.M. Ng., 1923, "Serat Babat Ing Mangkunegaran." *Arsip*. Reksapustaka Mangkunegaran.

Wiryo Saputro, Sarwanto R.M. *Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aria Mangkunegara IV*. MS. Reksapustaka Mangkunegaran No. 85.

_____, 1939, *Ketataprajaan Mangkunegaran*. Surakarta: Reksapustaka Mangkunegaran.